

Ketika Awam Membaca Sodom: *Intercultural Hermeneutics* terhadap Kisah Sodom dalam Kejadian 19

When the Ordinary People Read Sodom: An Intercultural Hermeneutics of Sodom's Story in Genesis 19

Vania Sharleen Setyono¹
vaniasharleen@staff.ukdw.ac.id
Universitas Kristen Duta Wacana

ABSTRAK

Di Indonesia, kisah Sodom dalam Kejadian 19:1-19 selalu dijadikan legitimasi untuk menolak eksistensi homoseksual, yang berujung pada diskriminasi dan kekerasan terhadap kelompok homoseksual. Berbagai wacana tafsir yang dikembangkan oleh para ahli tafsir terbagi menjadi dua kelompok besar dalam melihat penghukuman kota Sodom: (1) kelompok yang kontra homoseksual melihatnya sebagai hukuman atas dosa homoseksualitas dan (2) kelompok yang pro-homoseksual mengatakan karena pelanggaran nilai hospitalitas. Tulisan ini mencoba untuk memperluas wacana tafsir yang sudah ada tanpa menafikan tafsiran-tafsiran terdahulu dengan melakukan penelitian menggunakan metode *Intercultural Hermeneutics* dari Hans de Wit. Penelitian kualitatif dilakukan dengan focus group discussion di beberapa kelompok pembaca awam, penelitian menemukan bahwa isu patriarki juga bermain dalam persoalan penghukuman kisah Sodom.

Kata-kata Kunci: Hermeneutik Interkultural, Homoseksual, Kejadian, Sodom, Perjanjian Lama

ABSTRACT

It is profoundly known that in Indonesia, Genesis 19:1-19 is used to legitimate the movement against homosexual, to discriminate and abuse them. For years, scholars have shaped two different major perspectives in interpreting the passage as a form of God's punishment towards Sodom. One take side against homosexuals and conclude that the passage speaks about God's punishment of homosexuality since it is counted as sin while the others take side on homosexuals and agreed that the passage was merely a violation

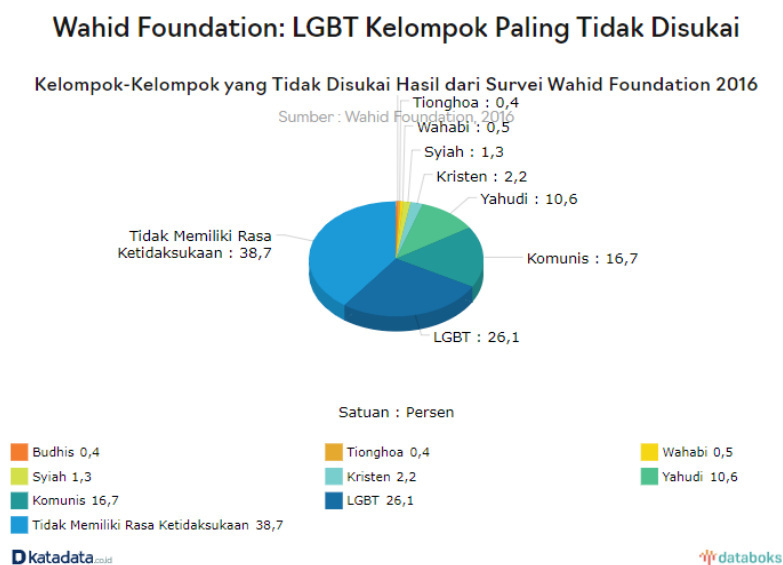
1 Dosen pada Fakultas Kependidikan dan Humaniora Universitas Kristen Duta Wacana. Tulisan diambil dari hasil penelitian tesis berjudul "Bukan Homoseksual, Bukan juga Hospitalitas! Sebuah Pendekatan *Intercultural Hermeneutics* atas Kisah Sodom dalam Kejadian 19:1-19 oleh Kelompok Homoseksual dan Heteroseksual" yang telah diajukan dan dipertahankan dalam sidang guna meraih gelar M.Si. (Teol.) pada 28 Februari 2019.

of hospitality. This article expands the aforementioned discourse and broaden the horizon by exploring a new thought based on qualitative research with an intercultural hermeneutics approach developed by Hans de Wit. Along with such an approach, the focus group discussion with ordinary readers resulted that the problem mentioned in Genesis 19 is a matter of patriarchy issues.

Keywords: Homosexual, Genesis, Intercultural Hermeneutics, Old Testament, Sodom

PENDAHULUAN

Homoseksual yang masuk dalam payung besar LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) merupakan salah satu diskursus menarik yang diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia selama satu dekade terakhir ini. BBC News Indonesia mencatat bahwa LGBT adalah satu dari lima peristiwa yang paling menyita waktu di tahun 2016.² Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahid Foundation menyatakan bahwa LGBT masuk dalam kategori kelompok yang paling tidak disukai.³



Gambar 1. Data Wahid Foundation tentang LGBT

- 2 Rafki Hidayat, "Dari Jessica, Ahok hingga LGBT: Lima Peristiwa Indonesia Paling Menyita Tahun 2016" BBC News Indonesia, Desember 22, 2016. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38403414>.
- 3 "Wahid Foundation: LGBT Kelompok Paling Tidak Disukai" Databoks Katada Website. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/11/28/survei-wahid-foundation-lgbt-kelompok-paling-tidak-disukai>.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saiful Mujani, masyarakat Indonesia sebanyak 34% sangat setuju dan 47.5% setuju bahwa *gay* dan *lesbian* dilarang oleh agama.⁴ Dari 202 negara di dunia, homoseksualitas dianggap ilegal di 74 negara dan 53 negara diantaranya adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama.⁵ Indonesia adalah salah satu negara yang menolak keberadaan homoseksual. Tidak dapat dipungkiri lagi, LGBT merupakan salah satu diskursus menarik yang diperbincangkan masyarakat Indonesia sejak 2015 lalu, di mana Amerika Serikat melegalkan pernikahan sesama jenis. Penolakan masyarakat terhadap eksistensi LGBT disebabkan karena minimnya diskusi mengenai LGBT dengan perspektif gender (SOGIESC⁶). Diskursus penolakan LGBT seringkali dilandaskan atas legitimasi teks Kitab Suci. Institusi agama seringkali menjadi sumber langgengnya diskriminasi terhadap LGBT dan biasanya didasarkan atas interpretasi teks Kitab Suci. Teks yang paling sering digunakan untuk menolak homoseksual adalah kisah penghukuman Sodom, yang terdapat baik di Alkitab maupun di Al-Qur'an.⁷

DISKUSI

Sekilas Kisah Sodom dalam Kejadian 19

Kisah Sodom dalam Kejadian 19 menghadirkan berbagai problematika bagi pembaca masa kini karena jika dibaca lebih seksama maka cerita ini tidak terlalu mudah untuk dipahami, terlebih lagi nilai homoseksualitas yang lahir dari

-
- 4 Patresia Kirnandita, "Survei SMRC: 41 Persen Warga Indonesia Tolak Hak Hidup LGBT," *Tirto*, Januari 25, 2018. <https://tirto.id/survei-smrc-41-persen-warga-indonesia-tolak-hak-hidup-lgbt-cDMP>.
 - 5 Hatib Abdul Kadir, *Tangan Kuasa dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks di Indonesia* (Yogyakarta: INSISTPress, 2007), 78.
 - 6 SOGIESC adalah akronim dari *sexual orientation, gender identity, gender expression* dan *sexual characteristics*. Istilah ini dipakai oleh United Nation untuk memahami basis kekerasan yang dialami oleh individu LGBT.
 - 7 Di dalam Al-Qur'an ayat yang digunakan berbunyi: "Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas." Teks ini dipercayai sebagai tindakan azab dari Allah kepada kaum Nabi Luth/Lot. Lih. Setiaji Wibowo, "Akademisi: Kaum Luth Diazab Bukan Karena Homoseksual" *Youth Proactive*, Juni 21, 2016, <http://youthproactive.com/201606/reportase/islam-hubungan-sesama-jenis/>, dan Lih. Achmad Syalaby, "Kisah Nabi Luth, Saat Allah Mengazab Kaum Gay" *Republika.co.id*, Januari 18, 2016 <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/16/01/18/o11trr394-kisah-nabi-luth-saat-allah-mengazab-kaum-gay-part1>.

penafsiran selama ini sudah terlalu melekat. Secara tradisional, kisah Kejadian 19 menceritakan bahwa ada dua orang malaikat berpenampilan manusia berjenis kelamin laki-laki datang ke Kota Sodom. Lot meminta (atau lebih tepatnya memaksa) mereka untuk menginap di rumahnya dengan alasan kalau Kota Sodom bukanlah tempat yang aman.⁸ Ketika sesampainya di rumah, selesai Lot menjamu makan malam, seluruh penduduk Kota Sodom datang dan meminta untuk memakai kedua tamu Lot ini (ayat 5). Lot menolak lalu kemudian Ia menawarkan kedua anak perempuannya yang belum pernah dijamah laki-laki (ayat 8). Dalam terminologi konteks masa kini, mayoritas pembaca melihat bahwa kedua anak perempuan Lot ini adalah seorang yang masih “perawan.”⁹ Kemudian malaikat tersebut membuat penduduk Kota Sodom menjadi buta dan tidak dapat menemukan pintu. Setelah itu para malaikat menyuruh Lot mengajak keluarga dan kerabatnya untuk keluar dari Kota Sodom karena sebentar lagi kota akan dimusnahkan. Sewaktu Lot dan seluruh keluarganya berlari dari Kota Sodom, istrinya menengok ke belakang. Sesaat istri Lot melihat Kota Sodom yang sedang dihancurkan dan seketika itu juga ia menjadi tiang garam (ayat 27).

Mayoritas masyarakat memahami bahwa hukuman yang dijatuhkan kepada penduduk kota Sodom diakibatkan oleh kemurkaan Allah akan identitas homoseksual yang dimiliki oleh seluruh penduduk Kota Sodom. Tindakan penduduk Kota Sodom dipercayai merupakan potret peristiwa yang merujuk pada perilaku seksual sodomi, yaitu perilaku seksual dengan cara penetrasi atau memasukkan penis ke anal seseorang.¹⁰ Pembacaan teks ini diasosiasikan dengan homoseksual karena merujuk pada satu kata yang sangat kontroversial, yaitu kata “pakai” yang

8 Adegan ini tidak diceritakan dalam Al-Qur'an kemungkinan untuk menunjukkan bahwa Lot paham betul bahwa tamu-tamu tersebut adalah malaikat. Selanjutnya, ternyata dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa para malaikat tersebut tidak makan roti yang disajikan oleh Lot karena malaikat tidak pernah makan makanan. Lih. Haleema Sadia, Syed Naeem Badshah, Janas Khan, et.al, "Prophet Lot in the Bible and the Holy Quran," *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business* Vol. 3. No.8, 2011, 1034.

9 Saya memberikan tanda kutip dalam kata perawan ingin menunjukkan bahwa itu adalah terminologi yang bias pemahaman karena istilah perawan itu sendiri adalah suatu konstruksi sosial dalam konteks masyarakat patriarki atas ketubuhan perempuan.

10 Bila pemahaman sodomi adalah demikian maka sebenarnya perilaku seksual tersebut dapat dilakukan juga bisa dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan. Tetapi kosakata sodomi ini justru hanya melekat pada hubungan seksual antara laki-laki.

terdapat pada ayat 5: “Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami pakai mereka.” Kata ini dalam bahasa Ibrani adalah *yāda`*. Menariknya, menurut Gordon J. Wenham, kata ini bermuatan unsur ironi karena ditunjukkan sebagai perbandingan kontras dengan ekspresi TUHAN untuk mengekspresikan intensi untuk mengetahui tentang penduduk kota Sodom dalam perikop sebelumnya.¹¹ Tetapi menurut Singgih, *yāda`* juga dapat dipakai sebagai kata penghalus (eufimisme) untuk bersetubuh.¹² Dalam Perjanjian Lama, akar kata *yāda`* dan turunannya muncul sebanyak 1.054 kali, 15 dari 948 merujuk pada kata kerja yang berkaitan dengan *sexual knowledge*, meliputi laki-laki sebagai subjek sedangkan perempuan menjadi objek dan ada juga dimana laki-laki menjadi subjek dan objek.

Namun, jika ditelusuri secara mendalam dan seksama maka terdapat beragam jenis penafsiran dari teks ini. Para ahli berargumentasi bahwa terminologi homoseksual tidak dapat dilegitimasi untuk menjelaskan masyarakat kuno (*ancient people*) karena itu adalah sebuah konsep *modern*, yang baru muncul pada abad ke-19 di dunia medis.¹³

Mengapa Interpretasi Pembaca Dibutuhkan

Narasi Sodom dalam teks Kitab Suci seringkali digunakan sebagai legitimasi untuk menerima atau menolak homoseksualitas. Dampaknya adalah tanpa disadari masyarakat terbagi menjadi dua kubu yang terus menerus berperang tanpa bisa dileraikan, kelompok kontra homoseksual dan kelompok pro homoseksual. Kelompok pembaca - baik pro maupun kontra - tetap hidup dalam pemahaman interpretasi kolektif mereka. Diskusi tidak akan pernah selesai jika teks ini dilihat

11 Kejadian 18:21 “.. Baiklah Aku turun untuk melihat, apakah benar-benar mereka telah berkelakuan seperti keluh kesah orang yang telah sampai kepadaku atau tidak: Aku akan mengetahuinya.”

12 Hal ini juga dapat dilihat dari Kejadian 4:1, di mana dikatakan bahwa Adam “mengenal” Hawa istrinya, maka maksudnya bukan baru kenal di situ, melainkan Adam bersetubuh dengan istrinya, dan TB-LAI langsung memaknainya sebagai “bersetubuh.” Selanjutnya lih. Emmanuel Gerrit Singgih, *Alkitab dan Saudara/i LGBT: Sebuah Tanggapan Positif Terhadap Pernyataan Pastoral PGI mengenai LGBT* (Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2017), 73.

13 Holly Joan Toensing, “Women of Sodom and Gomorah, Women of Sodom and Gomorrah: Collateral Damage in the War against Homosexuality?” *Journal of Feminist Studies in Religion* 21 (2), 2005, 63.

dari perspektif homoseksual (baik pro maupun kontra). Untuk melakukan sebuah transformasi sosial masyarakat, maka penulis mencoba untuk menyentuh sampai konsep berpikir seseorang, dalam hal ini penafsiran awam terkait Kisah Sodom yang selama ini dibaca dalam bingkai moralitas agama dan mengakibatkan diskriminasi terhadap kelompok homoseksual, yang didahului oleh penafsiran para ahli biblika tentang teks ini. Jika penafsiran teks ini menjadi dasar penindasan maka harus dilakukan re-interpretasi dari teks ini.

Apakah ada interpretasi lain yang muncul dari pembacaan Kejadian 19:1-19? Bagaimana jika teks ini dibaca oleh pembaca awam (*ordinary readers*)? Apakah hasilnya akan tetap sama dan tetap berada di dalam dua kubu tersebut (inhospitalitas dan homoseksualitas)?

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang menggabungkan unsur biblika dan penelitian empirik. Penelitian ini adalah cara membaca Alkitab yang belum begitu sering dilakukan, mengingat konteks jemaat/umat beragama di Indonesia masih berfokus pada penafsiran pemuka agamanya (*top down*). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang cenderung berfokus pada pemahaman atas suatu konsep, definisi, karakteristik, simbol dan menjelaskan sesuatu ketimbang statistik dalam penelitian kuantitatif.¹⁴ Metode *Intercultural Hermeneutics* dari Hans de Wit menawarkan sebuah model pembacaan Kitab Suci yang baru, yaitu mengajak *ordinary readers* (pembaca awam) untuk membaca teks Kitab Suci. Mungkin selama ini para pembaca awam atau *jemaat awam* sudah terlibat aktif dalam pembacaan Alkitab dalam kegiatan gerejawi (PA, Ibadah wilayah, dsb.) namun hasil penafsiran mereka tidak dipandang sebagai sebuah penafsiran tetapi lebih cenderung kepada refleksi pengalaman.¹⁵ Meskipun *ordinary readers* bukanlah

14 Monique Hennik, Inge Hutter dan Ajay Bailey, *Qualitative Research Model* (London: SAGE Publication Ltd, 2011).

15 Cara pembacaan awam seperti ini pernah dilakukan oleh Ernesto Cardenal Martinez, seorang mantan imam Katolik dan politikus Nikaragua, yang adalah juga seorang teolog pembebasan dan pendiri komunitas di Kepulauan Solentiname. Ernesto Cardenal menulis buku berjudul *The Gospel of Solentiname*, sebuah buku yang berisikan tafsiran Injil dari sekelompok petani. Ia mengajak para petani ini untuk mengadakan diskusi biblis selama masa puncak Perang Dingin. Ernesto Cardenal bukan saja ingin menonjolkan dialog interaktif dari komunitas petani dalam rangka mendapatkan atau memberi makna pada teks Kitab Suci, namun sekaligus hendak menunjukkan bahwa dialog interaktif dari para pembaca semacam ini adalah absah.

seorang ahli biblika namun status tersebut tidak membuat hasil penafsiran mereka menjadi tidak berharga. Penelitian ini menunjukkan bahwa *ordinary readers* dapat melihat aspek-aspek yang selama ini jarang dilihat atau terlewat oleh lensa para ahli biblika. Penafsiran yang ditemukan oleh *ordinary readers* ini sejatinya tidak ingin menghilangkan penafsiran para ahli biblika yang sudah terlebih dahulu menafsirkan teks Kejadian 19 ini. Oleh karena itu, tulisan ini akan didahului dengan pemaparan penafsiran-penafsiran terdahulu. Pembagiannya adalah bagian pertama dan kedua adalah pemaparan penafsiran para ahli terdahulu lalu pada bagian ketiga akan dipaparkan hasil pengkajian ulang atau re-interpretasi atas Kisah Kejadian 19 oleh pembaca awam.

Bagian Pertama: Dosa Homoseksualitas

Pada bagian pertama, saya kelompokkan para penafsir yang menggunakan perspektif anti-homoseksual dalam membaca teks Kejadian 19 ini. Para ahli biblika yang masuk dalam kelompok ini mengatakan bahwa teks ini berbicara mengenai penghukuman atas dosa homoseksualitas. Gnuse melihat bahwa orang dengan kesalehan pribadi (*piety*) menganggap kalau narasi Sodom adalah tentang kutukan terhadap homoseksualitas dan dipertahankan bertahun-tahun.¹⁶ Kelompok ini membaca teks ini dengan tidak berfokus pada keseluruhan cerita, dari awal hingga akhir. Mereka hanya berfokus pada adegan di mana gerombolan kota Sodom datang dan menuntut Lot untuk menyerahkan kedua tamunya, yang terdapat pada ayat 5.¹⁷ Sehingga mereka memahami bahwa tindakan tersebut adalah menghendaki *homosexual orgy* atau pesta seks homoseksual. Tepat di titik inilah, fokus pembacaan mereka selanjutnya melihat bahwa karena mereka adalah homoseksual dan mencari pria lain -- dalam konteks ini adalah kedua tamu Lot -- untuk berhubungan seks maka Tuhan menghukum mereka. Hasil penafsiran seperti ini saya kelompokkan sebagai penafsiran tradisional-konservatif. Para penafsir tradisional-konservatif

16 Robert Gnuse, "Seven Gay Texts: Biblical Passages Used to Condemn Homosexuality," *Biblical Theology Bulletin* 45 (2), 2015, 72.

17 Kutipan Kejadian 19:5 menurut Alkitab Terjemahan Baru: Mereka berseru kepada Lot: "Di manakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini? Bawalah mereka keluar kepada kami, supaya kami **pakai** mereka."

yang mengakui bahwa perkosaan homoseksual terlibat dalam cerita tersebut tetap menyatakan bahwa dengan demikian semua kegiatan homoseksual dikutuk.¹⁸

Bagian Kedua: Dosa Pelanggaran Nilai Hospitalitas

Bertolak-belakang dengan penafsiran tradisional-konservatif yang telah dipaparkan pada bagian pertama, penafsiran pada bagian kedua ini berasal dari perspektif pro-homoseksual. Mereka yang termasuk dalam golongan ini melihat bahwa teks Kejadian 19 berbicara mengenai kegagalan penduduk Kota Sodom untuk memberlakukan nilai hospitalitas kepada tamu asing.¹⁹ Sonia E. Waters melihat bahwa banyak ahli biblika kontemporer telah menafsirkan cerita ini melalui norma-norma ABDK atau Asia Barat Daya Kuno (*Ancient Near Eastern*) yang bertentangan dengan tema hasrat *gay*.²⁰ Menurut kebiasaan ABDK, begitu seseorang pemilik rumah berbicara dengan orang asing maka ia harus menjamu. Sebagai tuan rumah, ia harus melindungi tamunya bahkan dengan risiko kehancuran bagi dirinya dan rumahnya. Menurut interpretasi sosio-historis inilah dapat disimpulkan bahwa dosa utama Sodom adalah pelanggaran keramahtamahan laki-laki dalam rumah tangga yang diharapkan untuk dilakukan kepada tamu pria asing.²¹ Selain Waters, Weston W. Fields melihat bahwa dosa para penduduk di Kota Sodom

18 Namun menurut Gnuse, itu berarti bahwa semua tindakan pemerkosaan heteroseksual dalam narasi Alkitabiah lainnya mengharuskan kita untuk juga mengecam tindakan heteroseksualitas; sama seperti ketika mengecam tindakan homoseksualitas. Kisah Kejadian 19 memiliki kesamaan dengan Hakim-Hakim 19 di mana penduduk kota ingin memperkosa dua malaikat laki-laki (Kejadian 19) dan perempuan (Hakim-Hakim 19). Menurut Gnuse, jika Kejadian 19 menghukum homoseksualitas itu berarti Hakim-Hakim 19 menghukum heteroseksualitas. Lih. Robert Gnuse, "Seven Gay Texts: Biblical Passages Used to Condemn Homosexuality," 75.

19 Selain alasan hospitalitas, beberapa ahli biblika mempunyai alasan lain untuk menjelaskan bahwa kisah ini tidak berbicara mengenai homoseksual. Salah satunya adalah Leland White dalam tulisannya yang berjudul "Does the Bible Speak about Gays or Same-Sex Orientation?" White mengatakan bahwa seluruh kota tidak mungkin adalah homoseksual, walaupun sampai semuanya homoseksual maka tidak mungkin ada populasi di kota tersebut. Selanjutnya Bailey menyimpulkan bahwa Kisah Sodom tidak dapat digunakan untuk mengutuk homoseksualitas karena terminologi yang digunakan tidak merujuk pada orang-orang *gay* pada konteks sekarang ini. Kesimpulan Bailey ini jelas untuk mengevaluasi homoseksualitas modern dengan cara yang manusiawi dan tidak memihak. Ia mengatakan bahwa kita seharusnya tidak menggunakan Alkitab sebagai argumen untuk menolak mereka. Leland White, "Does the Bible Speak about Gays or Same-Sex Orientation? A Test Case in Biblical Ethics: Part 1," *Biblical Theology Bulletin* 25, 1995, 16 dan Lih. Ed Noort dan Eibert Tighehaar, *Sodom's Sin: Genesis 18-19 and Its Interpretation*, 156-157.

20 Sonia E. Waters, "Reading Sodom through Sexual Violence Against Women," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*. Vol. 71 (3), 2017, 279.

21 Waters, "Reading Sodom through Sexual Violence Against Women," 279.

diperparah dengan pelanggaran mereka terhadap adat istiadat keramah-tamahan. Kerumunan tidak ingin penduduk setempat, mereka juga tidak menginginkan perempuan (dapat dilihat di teks ketika mereka menolak tawaran Lot akan kedua anak perempuannya). Sebaliknya, mereka justru tertarik dengan kedua tamu Lot yang adalah laki-laki. Penduduk Kota Sodom menginginkan kedua tamu Lot karena mereka ingin memermalukan kedua tamu tersebut dengan menunjukkan bahwa Kota Sodom adalah kota mereka, mereka menjalankan kota tersebut, dan orang asing harus mengenali kekuasaan dan kekuatan mereka. Preferensi seksual di sini menjadi tidak relevan. Ini semua tentang pemerksaan kekuasaan dan penghinaan terhadap orang asing.²²

Bagian Ketiga: Bukan Homoseksualitas, Bukan Juga Hospitalitas

Bagian ketiga ini merupakan penemuan dari hasil penelitian tesis S2 Teologi saya pada tahun 2019 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *intercultural hermeneutics*²³ dengan subjek penelitian adalah informan dari kelompok homoseksual dan heteroseksual di Yogyakarta. Tulisan ini tidak akan membahas *intercultural hermeneutics* secara mendalam karena tulisan ini berfokus pada interpretasi Kejadian 19 bukan pada metodenya. *Intercultural hermeneutics* dibutuhkan untuk memberi penjelasan kalau hasil penafsiran pada bagian tiga ini diperoleh dari pembacaan awam (bukan ahli biblika) terhadap teks Kejadian 19. Secara singkat, *intercultural hermeneutics* berfokus pada penyelidikan kebiasaan membaca yang dilakukan oleh awam dan cara mereka dalam menginterpretasi teks Kitab Suci.²⁴ Metode ini mengkritik pemahaman bahwa hanya kelompok elite - dalam konteks ini adalah ahli biblika - yang dapat menafsir teks dan kebenaran dipahami hanya sebagai makna tunggal.

22 Weston W. Fields, *Sodom and Gomorrah: History and Motive in Biblical Narrative* (England: Sheffield Academic Press, 1997), 54-67.

23 *Intercultural Hermeneutics* pertama kali diperkenalkan oleh seorang profesor di bidang teologi Belanda bernama Hans de Wit dalam bukunya yang berjudul *Through the Eyes of Another*. Buku ini berisikan penelitian bersama tentang Yohanes 4 yang dibaca oleh awam di berbagai negara.

24 Hans de Wit, *Empirical Hermeneutics, Interculturality and Holy Scripture* (Indiana: Institute of Mennonite Studies, 2012), 17.

Berdasarkan pembacaan Kejadian 19 oleh pembaca awam setidaknya ditemukan dua poin penting. Pertama, kisah ini memang tidak dapat serta-merta dilepaskan dari kerangka berpikir dan perspektif homoseksualitas. Kedua, penafsiran yang bias antara kedua kelompok yang saling oposisi dalam melihat isu homoseksualitas dalam kisah ini.

Pembaca awam justru membaca apa yang selama ini tidak terbaca oleh penafsir oposisi ini. Isu patriarki terbaca dan menjadi perhatian para peserta FGD ketimbang isu hospitalitas, seperti hasil penafsiran yang kelompok pro-homoseksual telah hasilkan guna meng-*counter* penafsiran kelompok tradisional-konservatif yang menolak homoseksual. Para pembaca awam memberikan perhatian pada adegan di mana Lot memberikan kedua anak perempuannya kepada kerumunan penduduk Kota Sodom guna “menyelamatkan” kedua tamunya. Kedua anak perempuan Lot dalam teks ini terdapat pada ayat 8, “Kamu tahu, aku mempunyai dua orang anak perempuan yang belum pernah dijamah laki-laki....” Meskipun kedua kelompok awam ini berfokus pada adegan yang sama tetapi penafsiran mereka berbeda. Kelompok homoseksual melihat bahwa tindakan Lot memberikan anak perempuannya ini adalah suatu tindakan yang heroik. Kedua anak perempuan Lot tidak dipertimbangkan dalam cerita ini padahal justru merekalah yang ‘berkorban’ ketimbang Lot.²⁵ Berbeda dengan kelompok homoseksual, kelompok heteroseksual melihat adegan ini dari perspektif kedua anak perempuan Lot. Kelompok heteroseksual secara eksplisit terlihat menggunakan perasaannya dan muncul empati terhadap kedua anak perempuan Lot. Menawarkan kedua putri Lot untuk diperkosa secara beramai-ramai memang sangat mengerikan.²⁶ Tetapi

25 Namun, menurut Melissa Jackson dalam tulisannya berjudul “Lot’s Daughters and Tamar as Tricksters and the Patriarchal Narratives as Feminist Theology” mengatakan bahwa anak perempuan Lot “bukan pahlawan” yang terlibat dalam perjuangan di mana mereka dapat merespon secara unik menggunakan akal dan kesadaran. Jackson melihat bahwa mereka adalah tokoh protagonis yang tertindas. Melissa Jackson, “Lot’s Daughters and Tamar as Tricksters and the Patriarchal Narratives as Feminist Theology,” *Journal for the Study of the Old Testament*, Issue 98 volume 26.4, June 2002.

26 Tindakan ini dilakukan untuk menekankan unsur kehormatan atau persyaratan keramah-tamahan kuno. Menurut Thomas L. Brodie, Lot menganggap tugasnya sebagai tuan rumah — keramah-tamahan bagi tamu asing — lebih penting ketimbang tugasnya sebagai seorang ayah. According to Brodie, Lot action is not to be explained solely as an expression of hospitality. Brodie look that the Lot’s offering was springs also from Lot’s character, including a narrowness of vision which emerged in his choice of land and in his initial move toward Sodom (13:10-13).

Lot tetap melakukannya dan selama ini justru para penafsir biblika tidak berfokus pada detail cerita ini. Berikut ini perbandingan percakapan yang terjadi di kedua kelompok:

Kelompok Homoseksual	Kelompok Heteroseksual
Informan 1: Berarti Lot ngasih anaknya buat dipake dong?	Informan 8 : ... Terus pas baca tadi jadi tertarik sama yang Lot itu mau <i>ngasih</i> anak perempuannya itu sama orang-orang yang di luar. Padahal kan anak-anaknya Lot masih perawan tapi demi tamu ini, dia kasih anaknya . Kenapa begitu? <i>Ga kasian?</i>
Informan 2: Dua anak perempuan yang belum dijamah laki-laki sama sekalipun .	
Peneliti: Nah, kira-kira <i>gimana</i> menurut kalian <i>nih</i> sebagai perempuan?	
Informan 5: Wah, <i>gela seh...</i> (sambil tepuk tangan)	Informan 11 :... Terus kesannya kayak kenapa Sodom itu legal atau bahkan penjualan itu ya karena Lot pun menawarkan anak-anaknya yang masih perawan untuk orang banyak.
Informan 1: Ya, berarti Lot itu berkorban	Informan 13 : Aku ngebayangin gimana perasaan anaknya ketika <i>tau</i> kalau bapak <i>gue</i> lebih memilih tamunya daripada anaknya sendiri.
Informan 5: Iya, dia berkorban. Dia merelakan biar orang ini tidak dipakai, ia merelakan anaknya .	

Selanjutnya kedua kelompok mengidentifikasi kedua anak perempuan Lot ini adalah “perawan.” Winanti Praptiningsih dalam tulisannya berjudul “Tes Keperawanan dan Isu Moralitas Publik” dalam *Jurnal Perempuan* melihat bahwa isu keperawanan menjelaskan bahwa adanya relasi kuasa wacana untuk membatasi lokus persoalan moralitas pada aspek tubuh perempuan.²⁷ Di sini Lot menempatkan diri yang masuk dalam kategori laki-laki lebih tinggi ketimbang perempuan. Hal ini diperkuat dengan pembacaan para pembaca awam dalam melihat tindakan Lot yang memberikan anak perempuannya demi melindungi tamunya, meskipun kedua

Thomas L. Brodie, *Genesis as Dialogue* (USA: Oxford University Press, 2001), 250 Selain Brodie, Fruchtenbaum juga melihat bahwa penawaran anak perempuan dilakukan dalam narasi untuk menegakkan aturan-aturan hospitalitas. Fruchtenbaum mengatakan, “In other words, he offered his daughters’ bodies for gang rape. This was how far he was willing to go to fulfill the rules of hospitality,” Arnold G. Fruchtenbaum, *Ariels’ Bible Commentary: The Book of Genesis* (San Antonio: Ariel Ministries, 2008), 321.

27 Ada yang kemudian absen dan sengaja tidak dihadirkan dalam diskursus tersebut yakni tubuh laki-laki. Dalam aspek ini saja maka terlihat bahwa aturan-aturan tersebut lebih banyak akan memberi aspek penekanan kesalahan *an sich* pada tubuh perempuan. Seolah-olah perempuan yang harus banyak menerima beban atas tanggung jawab kategori-kategori sosial tentang moralitas. Perempuan kemudian dipaksa untuk membiasakan diri bahwa kategori dan kriteria tentang aspek moralitas yang disematkan pada dirinya adalah sesuatu yang alamiah dan memang begitulah adanya. Moralitas itu begitu melekat dihadirkan sebagai takdir yang harus diterima begitu saja. Winanti Praptiningsih, “Tes Keperawanan dan Isu Moralitas Publik” *Jurnal Perempuan*, Januari 2, 2015, <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/tes-keperawanan-dan-isu-moralitas-publik>.

anak perempuan Lot mempunyai hubungan darah dengannya. Dari perspektif feminis, dapat dikatakan bahwa konsep perempuan digunakan sebagai komoditas, diperkosa, disalahgunakan oleh ayah atau diperlakukan sebagai properti bukanlah suatu keanehan atau sesuatu yang baru.²⁸ Kekerasan semacam ini malah sangat alamiah sehingga tidak heran jika para pembaca melewati bagian ini (atau setidaknya tidak dibaca dengan seksama).

Kelompok Homoseksual	Kelompok Heteroseksual
-	Informan 7 : ... Tapi dengan gampang nya Lot “ini loh ambil aja anakku,” yang justru perawan loh, bagus loh , ini kasih aja buat kalian dibandingkan dengan tamu yang baru datang. Kalau aku mikir nya, dengan mudahnya dia memberikan itu, langsung mikir patriakal itu kuat banget. Mending tamu yang dikenal tapi cowo dibanding perempuan yang perawan dan anaknya gitu .
	Informan 8 : ... Terus pas baca tadi jadi tertarik sama yang Lot itu mau ngasih anak perempuannya itu sama orang-orang yang di luar. Padahal kan anak-anaknya Lot masih perawan tapi demis tamu ini, dia kasih anaknya . Kenapa begitu? <i>Ga kasian?</i>
	Informan 10 : Menarik aja, malam-malam orang datang ke rumah <i>grasak-grusuk</i> seperti demo “menurunkan BBM” meminta 2 tamu cowok untuk “dipakai” malah si <i>babe</i> (Lot) mau memberikan 2 anak perempuan yang mungkin sudah istirahat siap tidur. Anak perempuan yang masih perawan ingin diberikan kepada orang banyak dan diberlakukan sesuai hati/keinginan orang banyak, zamannya mungkin <i>fine-fine</i> aja anak perempuan diserahkan ke orang-orang zaman rumah sendiri ya <i>buset!!!</i> Identik dengan saya, anak perempuan, <i>yo pasrah (maybe), manut ae</i> , dikasih juga oleh Tuhan walaupun hanya sebagai “objek.”

Kata “perawan” tidak muncul secara eksplisit dalam teks Kejadian 19. Menarik bahwa kelompok homoseksual dan heteroseksual mempunyai perbedaan yang kontras, di mana para informan dalam diskusi kelompok heteroseksual berfokus pada kata “perawan” sedangkan kelompok homoseksual tidak memberikan perhatian khusus pada “keperawanan” kedua anak perempuan Lot. Hal ini dapat dipahami karena konsep keperawanan memang sangat bermain penting dalam konteks masa kini. Menurut Jackson, anak-anak perempuan Lot adalah tokoh protagonis yang tertindas.²⁹ Pembaca awam mencoba untuk menggunakan perasaan dan muncul empati ketika mengetahui bahwa Lot memberikan anak perempuannya yang selama ini luput dari perhatian para penafsir biblika. Menawarkan kedua

28 Waters, “Reading Sodom through Sexual Violence Against Women,” 279.

29 Jackson, “Lot’s Daughter and Tamar as Trickster and the Patriachal Narratives as Feminist Theology,” 28.

putri Lot untuk diperkosa secara beramai-ramai memang sangat mengerikan.³⁰ Bagi pembaca awam, konsep perawan meningkatkan martabat dari kedua anak perempuan Lot. Namun, sebenarnya terlepas dari konsep “perawan” atau tidak, dapat dilihat bahwa terjadi relasi kuasa antara Lot sebagai ayah dan kedua anak perempuan sebagai anak. Para feminis melihat bahwa keperawanan adalah wacana yang dikonstruksi dalam budaya patriarki untuk mengekang perempuan.

Pada lapisan pembacaan superfisial (permukaan) dengan pembacaan yang heterosentris maka budaya Sodom dilihat sebagai budaya yang tidak ramah (*inhospitable*). Tetapi hasil pembacaan bersama pembaca awam memberikan nuansa baru. Mereka mengasumsikan dan berimajinasi kedua menantu Lot adalah *gay* dan seluruh penduduk kota Sodom adalah *gay* maka dalam konteks ini Lot dan kedua tamunya yang justru tidak ramah. Ini adalah sebuah penafsiran yang *out of the box* dari seorang pembaca awam. Saya sendiri pun tidak pernah memikirkan hal ini sebelumnya. Namun, jika penafsiran pembaca awam ini benar maka dalam konteks ini, TUHAN dan Lot yang tidak dapat menerima hantaran heterogenitas (keberagaman) karena menutup pintu keramahtamahan, sehingga dengan kekuatan-Nya TUHAN menghukum kota ini. Ini merupakan penafsiran *extraordinary* dari pembacaan awam, yang menuntut kajian lebih lanjut.

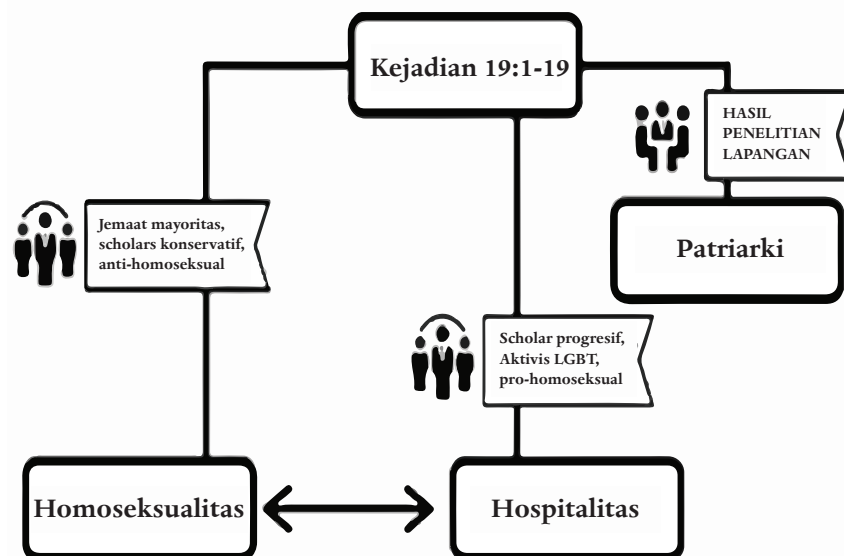
Pembaca awam dalam kelompok homoseksual dan heteroseksual membaca teks Kejadian 19:1-19 menggunakan perasaan dan pengalaman mereka. Rasa empati muncul ketika membaca cerita seorang ayah yang tega memberikan kedua anak perempuannya demi menyelamatkan tamu asing. Baik kelompok homoseksual maupun heteroseksual melihat bahwa perempuan tidak mendapatkan tempat dalam narasi ini, apalagi kedua anak perempuan ini posisinya di bawah ayahnya (Lot). Pengalaman mereka hidup di Indonesia membuat mereka peka untuk membaca narasi ini dari perspektif feminis yang berfokus pada isu patriarki. Isu-isu yang dimunculkan antara lain: keperawanan yang membuat perempuan menjadi lebih berharga, perempuan yang bungkam dan tidak dapat menyuarakan pendapat bahkan ketika itu menyangkut dirinya sendiri, perempuan dianggap

30 Waters, “Reading Sodom through Sexual Violence Against Women,” 279.

sebagai properti dalam rangka kepemilikan laki-laki. Teks ini seakan terasa segar untuk dibaca ulang karena muncul berbagai hasil penafsiran baru dari para *ordinary readers*, dimana hasil interpretasi mereka tidak dapat terlepas dari pengalaman mereka.

KESIMPULAN

Pengkajian ulang atau reinterpretasi atas teks Kejadian 19:1-19 berangkat dari kegelisahan saya mengenai problem penolakan homoseksual yang terjadi di Indonesia beberapa tahun belakangan ini. Teks Kejadian 19:1-19 mengenai penghukuman Kota Sodom selalu menjadi dasar argumentasi untuk melegitimasi penolakan homoseksual. Teks Sodom digunakan baik oleh umat Muslim maupun Kristiani. Metode *Intercultural Hermeneutics* menawarkan sebuah model pembacaan baru, yaitu mengajak *ordinary readers* membaca sebuah teks Kitab Suci. Meskipun *ordinary readers* bukanlah seorang ahli biblika namun status tersebut tidak membuat hasil penafsiran mereka menjadi tidak berharga. Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ordinary readers* dapat melihat aspek-aspek yang selama ini jarang dilihat dalam penafsiran para ahli biblika.



Gambar 2. Bagan Pemekaran Tafsir Kisah Sodom dalam Kejadian 19

Bagan di atas menunjukkan adanya pemekaran tafsir dari diskursus penafsiran yang sudah ada selama atas Kejadian 19:1-19. Perdebatan yang terjadi mengenai teks ini selalu berputar pada isu hospitalitas dan homoseksualitas. Namun dari hasil penelitian lapangan, diperoleh data bahwa ada yang selama ini terlewat dan terlupakan ketika teks ini didiskusikan, yang sebenarnya bisa melengkapi tafsir kelompok kedua. Para informan dalam penelitian ini tidak eksplisit menjelaskan mengenai bagaimana ideologi patriarki bermain dalam narasi teks ini. Fokus terhadap isu patriarki dalam teks ini dapat dilihat dari kegelisahan informan tentang adegan di mana Lot memberikan kedua anak perempuannya kepada kerumunan Kota Sodom guna menggantikan dan membuat aman tamu laki-lakinya tersebut. Sonia E. Waters dalam salah satu tulisannya, pada bagian *The Hermeneutics of Rape* mengkritik para penafsir laki-laki yang selama ini melihat teks ini dari perspektif laki-laki (heterosentris, patriarkis dan misoginis) yang selalu mengatakan bahwa teks ini bukan berbicara mengenai pemerkosaan melainkan pelanggaran nilai hospitalitas. Menurut Waters, ketika para penafsir tidak berani dengan tegas mengatakan bahwa dosa Sodom adalah tentang tindakan kekerasan atau pemerkosaan maka teks ini akan jatuh lagi kepada pembacaan hasrat homoseksualitas.³¹ Menurut saya, teks ini bercerita tentang percobaan pemerkosaan dengan korban laki-laki (kedua tamu Lot/malaikat) dan perempuan (kedua anak perempuan Lot). Menurut Waters, tidak mengherankan kalau asumsi terkait kekerasan terhadap perempuan terlewat dalam pembacaan kita selama ini karena kita membaca Kitab Suci secara lugu (*innocent*) dan terlepas dari kondisi sosial kita.³² Dalam penelitian ini, pembaca awam justru membantu kita untuk melihat celah ini. Mereka peka dengan tindak kekerasan seksual dan budaya patriarki. Hal ini mungkin dikarenakan pembaca awam menjadikan pengalaman sebagai salah satu sumber pengetahuan mereka dalam membaca Kitab Suci.

Ketika hasil penafsiran *ordinary readers* - kelompok homoseksual dan kelompok heteroseksual - ditarik pada konteks masa kini maka persoalan dalam

31 Waters, "Reading Sodom through Sexual Violence Against Women," 275.

32 Waters, "Reading Sodom through Sexual Violence Against Women," 275.

penafsiran kisah Sodom bukan hanya tentang keberadaan kuasa dominasi patriakal di dunia kuno (Kejadian 19:1-19) melainkan bagaimana representasi tersebut masih dibenarkan dan diterima secara umum. Justru kekuatan patriakal dalam narasi ini menjadi kritik bagi masyarakat Indonesia masa kini. Hasil penafsiran kelompok *ordinary readers* ini merefleksikan konteks pemikiran masyarakat Indonesia saat ini. Ada dua poin penting yang sangat relevan dengan konteks Indonesia masa kini.

Pertama, posisi perempuan yang selalu berada di bawah laki-laki. Hal ini ditunjukkan dari tindakan Lot yang rela memberikan anak perempuannya demi “menyelamatkan” tamu laki-lakinya. Mayoritas masyarakat Indonesia menganggap bahwa perempuan tidak punya hak bicara, dihargai hanya karena keperawanannya, dan dijadikan objek seksual atau properti. Mungkin untuk memberikan anak perempuan seseorang untuk diperkosa secara beramai-ramai adalah bentuk dari sebuah pengorbanan (*sacrifice*) sebuah budaya keramahtamahan di dalam konteks dunia patriakal. Namun sebenarnya tindakan ini harus dilihat implikasi etisnya. Hasil ini ternyata sudah pernah ditemukan dan disampaikan oleh Saskia E. Waters namun penafsiran Waters ini tidak terlalu populer atau *mainstream*. Waters mengatakan bahwa ketika para penafsir kelompok kedua mengklaim bahwa kisah ini tentang hospitalitas guna meng-*counter* penafsiran klasik-homoseksual (saya memakai istilah tradisional-konservatif) maka klaim ini terkadang menghasilkan pandangan yang mengabaikan tema kekerasan seksual.³³ Kekerasan seksual terhadap perempuan (dan juga laki-laki) akan dinormalisasikan atau dianggap sesuatu yang normal.³⁴

Kedua, identitas homoseksual pada diri seseorang dianggap lebih tidak bermoral ketimbang ketika seseorang melakukan tindakan kekerasan seksual. *Ordinary readers* melihat bahwa apa yang dilakukan oleh Lot adalah bentuk kekerasan seksual. Ketika kerumunan ramai Kota Sodom - yang selama ini

33 Kalimat yang dipakai oleh Waters adalah “.. these claims sometimes have the secondary result of minimizing the theme sexual violence.” Lih. Waters, “Reading Sodom through Sexual Violence Against Women,” 279.

34 Sonia E. Waters membaca kisah ini bukan sebagai tindakan sesama jenis tetapi lebih kepada penghukuman atas ketidakmampuan Lot sebagai bapak (patriach) untuk melindungi keluarganya.” Lih. Waters, “Reading Sodom through Sexual Violence Against Women,” 283.

diasumsikan sebagai *gay* - justru dalam narasi ini diceritakan tidak melakukan tindak kekerasan dalam bentuk apa pun. Hal ini senada dengan pemahaman masyarakat Indonesia, di mana mayoritas masyarakat Indonesia menolak homoseksual karena orientasi seksualnya berbeda dengan mayoritas (heteroseksual) padahal homoseksual tersebut tidak melakukan pelanggaran atau kekerasan. Sedangkan masyarakat (bahkan gereja) justru cenderung menutup mata terhadap kasus kekerasan seksual (seperti contohnya kekerasan dalam rumah tangga/KDRT), pemerkosaan, pelecehan seksual, yang justru dilakukan oleh heteroseksual bahkan orang terdekat korban (keluarga, guru, pendeta, dll.). Hal ini serupa dan tercermin ketika membaca teks Kejadian 19:1-19, yang terbaca adalah narasi homoseksual dan tidak terlalu mempersoalkan isu kekerasan yang berdasar pada ideologi patriarki.

PENUTUP

Setelah memaparkan hasil penelitian, penulis akan menutup tulisan ini dengan memberikan beberapa usulan praktis. Pertama, tidak lagi menggunakan teks ini untuk dikaitkan dengan fenomena homoseksual baik sebagai dasar argumen atau legitimasi untuk menolak maupun menerima homoseksual. Hal ini dikarenakan teks ini tidak berbicara mengenai penerimaan atau penolakan orientasi homoseksual. Teks ini tidak berbicara tentang homoseksualitas dalam terminologi masa kini dan juga tidak berbicara mengenai pelanggaran dosa hospitalitas dalam kerangka penolakan tamu Lot selaku tamu asing. Teks ini berbicara tentang bagaimana sebuah masyarakat yang berada dalam konteks heteronormatif dengan budaya patriarkis, di mana perempuan dilihat sebagai properti. Dari penjelasan hasil re-interpretasi pembaca awam yang didialogkan dengan Sonia E. Waters, bisa jadi teks ini berbicara tentang *kyriarchy*³⁵. Kedua, gereja sudah seharusnya memberikan

35 *Kyriarchy* merupakan terminologi yang ditemukan oleh Elisabeth Schussler Fiorenza, seorang feminis radikal yang mempelajari teologi pembebasan. *Kyriarchy* berasal dari bahasa Yunani *kyrios* (Latin: Dominus) yang artinya tuan, *master slave*, ayah, suami dan kata *archein* yang artinya adalah memerintah, mendominasi atau mengontrol. Sebenarnya *kyriarchy* merupakan perpanjangan dari patriarki yang dikombinasikan dengan berbagai struktur yang menindas seperti rasisme, *ableism*, kapitalisme, dll. *Kyriarchy* menyadari bahwa ada lapisan kuasa yang tumpang tindih dan berhubungan satu dengan yang lain yang menyebabkan penindasan terjadi. Perlu dilakukan kajian lebih mendalam terkait Kejadian 19 dan *kyriarchy* ini. Selanjutnya lih. Elisabeth Schussler Fiorenza, *Congress of Wo/Men: Religion, Gender and Kyriarchal Power*

ruang yang lebih luas kepada jemaat selaku *ordinary readers* untuk menafsirkan Alkitab. Hal ini penting karena justru jemaatlah yang dapat mengolaborasikan setiap pengalaman dengan pemahaman mereka. Ketiga, ruang perjumpaan antar dua kelompok yang berbeda harus dibuka lebih luas agar mengurangi stigma atau label negatif antara satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- de Wit, Hans, Louis Jonker, Marleen Kool, Daniel Schipani. *Through the Eyes of Another*. Elkhart, Indiana: Institute of Mennonite Studies, 2004.
- _____. *Empirical Hermeneutics, Interculturality and Holy Scripture*. Indiana: Institute of Mennonite Studies, 2012.
- de Wit, Hans dan Janet Dyk (ed). *Bible and Transformation: The Promise of Intercultural Bible Reading*. Atlanta: SBL Press, 2015.
- Fields, Weston. W. *Sodom and Gomorrah: History and Motive in Biblical Narrative*. England: Sheffield Academic Press, 1997.
- Fiorenza, Elisabeth Schussler. *Congress of Wo/Men: Religion, Gender and Kyriarchal Power*. Indianapolis: Dog Ear Publishing, 2017.
- Ganzevoort, Ruard dan Lifter Tua Marbun. *Adam dan Wawan? Ketegangan antara Iman dan Homoseksualitas*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2016.
- Gnuse, Robert. "Seven Gay Texts: Biblical Passages Used to Condemn Homosexuality." *Biblical Theology Bulletin* 45 (2), 2015: 68-87.
- Hennik, Monique, Inge Hutter dan Ajay Bailey. *Qualitative Research Methods*. London: SAGE Publication Ltd., 2011.
- Melissa Jackson, "Lot's Daughters and Tamar as Tricksters and the Patriarchal Narratives as Feminist Theology." *Journal for the Study of the Old Testament* Vol. 26 No. 4, June 2002: 29-46.
- Jonker, Louis C. *From Adequate Biblical Interpretation to Transformative Intercultural Hermeneutics*. Indiana: Institute of Mennonite Studies, 2015.
- Kadir, Hatib Abdul. *Tangan Kuasa dalam Kelamin: Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks di Indonesia*. Yogyakarta: INSIST Press, 2007.
- Khan, Shahid N. "Qualitative Research Method: Grounded Theory." *International*

(Indianapolis: Dog Ear Publishing, 20017), 50.

- Journal of Business and Management* Vol. 9, No. 11, 2014: 224-233.
- Loader, William, Megan K. DeFranza et.al. *Homoseksualitas & Kekristenan: Sebuah Perdebatan* (terj.). Jakarta: Bentara Pradipa Pustaka, 2018.
- McKenzie, Steven L. dan Stephen R. Haynes (eds). *To Each Its Own Meaning: An Introduction to Biblical Criticisms and Their Application*. Louisville: John Knox Press, 1999.
- McLean, B.H. *Biblical Interpretation & Philosophical Hermeneutics*. New York: Cambridge University Press, 2012.
- Sadia, Haleema, Syed Naeem Badshah, Janas Khan, et.al. "Prophet Lot (Lūṭ) in the Bible and the Holy Quran." *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business* Vol 3. No. 8, 2011: 1030-1040.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Alkitab dan Saudara/i LGBT: Sebuah Tanggapan Positif terhadap Pernyataan Pastoral PGI Mengenai LGBT*. Yogyakarta: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2017.
- Trible, Phyllis. *Texts of Terror: Literary: Feminist Reading of Biblical Narratives*. Philadelphia: Fortress Press, 1994.
- Waters, Sonia E. "Reading Sodom through Sexual Violence against Women." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*. Vol. 71 (3), 2017: 274-283.